

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penulisan

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semboyan ini didasarkan pada peninjauan terhadap bangsa Indonesia dari pelbagai aspek yaitu etnis, bahasa, budaya dan agama. Maka negara Indonesia disebut sebagai negara pluralitas. Pluralitas bangsa Indonesia harus dilihat sebagai aset negara Indonesia. Pluralitas bangsa Indonesia adalah hakikat dari Pancasila. Dalam ideologi Pancasila, pluralitas bangsa Indonesia diakui serta ditegaskan keyakinan dan keharusan untuk mewujudkan kehidupan bersama yang etis, adil dan beradab.¹ Oleh karena itu, Pancasila harus menjadi pedoman hidup setiap warga negara Indonesia demi menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika dan menjaga pluralitas bangsa Indonesia.

Agama Katolik merupakan salah satu agama minoritas di Indonesia. Pancasila yang menjamin keberadaan pluralitas, memberi kabar baik bagi umat beriman Katolik Indonesia, yang sedang melanjutkan misi karya penyelamatan Allah untuk seluruh umat manusia di dunia ini. Maka, umat Katolik akan tetap melakukan proses pewartaan dan mempertahankan eksistensinya di tengah situasi kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Selama hidup berdampingan dengan umat agama lain, umat beriman Katolik diminta untuk selalu menghayati iman kepada Allah demi terwujudnya misteri keselamatan dari Allah bagi seluruh umat manusia. Hal ini seperti tertuang dalam *Kompendium Gereja Katolik* tentang suatu awal baru tentang iman Kristus no 577;

¹Franz Magnis-Suseno, *Penegakan Hukum Dalam Era Pembangunan Berkelanjutan* Diselenggarakan Oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI Denpasar, Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII Tema 14 -18 Juli 2003.

Iman akan Allah dan akan Yesus Kristus memancarkan terang pada prinsip-prinsip moral yang adalah “dasar tunggal dan tak tergantikan dari stabilitas serta kedamaian, dari tatanan batiniah dan lahiriah, privat dan publik, yang satu-satunya dapat menghasilkan dan melindungi kemakmuran negara-negara.”²

Ajaran ini mengajak umat beriman Katolik untuk memiliki sikap inklusif. Sikap inklusif merupakan bagian dari menjunjung tinggi hukum cinta kasih yang dituntut Yesus bagi para pengikutnya di dunia ini. Maka, rasa empati dan simpati serta toleransi sangat dianjurkan untuk umat Katolik Indonesia. Sikap dan tindakan ini merupakan sebuah karunia. Efek ajaran iman ini adalah persatuan dan kesatuan antar umat beragama serta etnis dan budaya di tengah pluralitas bangsa Indonesia.

Dewasa ini, masyarakat Indonesia yang hidup berpedoman pada Pancasila demi menjaga pluralitas, harus menghadapi suatu peradaban dunia baru yang digagas oleh masyarakat belahan dunia barat yang disebut globalisasi. Kehadiran globalisasi diyakini dapat menggantikan tatanan tradisional dengan persaingan bebas politis (mana yang lebih kuat, dia yang menang) dan ekonomis (kapitalisme: pasar yang menentukan).³ Efek persaingan bebas adalah di satu pihak fokus pada kekuatan atau kekuasaan dan di lain pihak munculnya sebuah nihilisme nilai (nihilisme: kemenangan dan persaingan saja menentukan keberhasilan kehidupan).⁴ Pengaruh yang dirasakan dari kehadiran globalisasi di Indonesia yaitu tatanan sosial dan intelektual manusia Indonesia berubah, karena adanya proses impor budaya barat ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Akibatnya, manusia Indonesia yang sebelumnya hidup sebagai pribadi sosial dan hidup bergotong royong dengan sesama berdasarkan pedoman Pancasila berubah menjadi manusia modern yang menunjukkan pribadi materialis, hedonis, konsumeris, individualis dan ateis praktis. Kondisi manusia Indonesia yang semakin hari menuju peradaban Barat ini, menjadi sebuah tantangan untuk hidup sebagai insan yang beriman untuk setiap agama yang dianut. Oleh karena itu, kepribadian manusia saat ini telah menjadi rusak, situasi ini menunjukkan agama

²*Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Harry Susanto, Cet. 8 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 394.

³Franz Magnis-Suseno, “Globalisasi: Tantangan Integritas Kita”, dalam B. A. Rukiyanto (ed.), *Pewartaan Di Zaman Global* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 43.

⁴*Ibid.*

yang dianut oleh manusia di seluruh dunia berada di tengah pusaran arus globalisasi.

Kehidupan umat Katolik akhirnya berada di tengah arus globalisasi. Hal ini terlihat dari kepribadian umat Katolik menjadi perlahan menjadi materialis, hedonis, konsumeris, individualis dan ateis praktis. Kepribadian umat Katolik yang dipengaruhi arus globalisasi sangat bertentangan dengan semangat hidup umat Katolik yang berpedoman pada kehidupan umat Gereja perdana. Umat Gereja perdana sejak bertumbuh dalam keanggotaan dan karya perutusannya selalu menunjukkan sifat yang misioner.⁵ Mereka sadar bahwa, karya misi keselamatan merupakan tugas hakiki dari iman kepada Allah.⁶ Atas dasar itu, keberadaan umat Katolik di tengah arus globalisasi telah merusak kepribadian yang seharusnya menunjukkan sifat misioner. Bukti nyata kerusakan kepribadian umat Katolik terlihat dari pola hidup beriman yang ditampilkan. Pola hidup beriman umat Katolik yang ditampilkan yaitu lemahnya partisipasi umat beriman Katolik dalam kegiatan katekese, doa rosario pada bulan Maria yaitu pada bulan Mei dan Oktober dan kegiatan doa bersama di KBG (Komunitas Basis Gereja) serta lingkungan, tidak pergi misa hari minggu di gereja dan tidak mengambil peran dalam menunjang keberlangsungan misa di gereja seperti kegiatan koor, lektor, membaca Alkitab, menyanyikan Mazmur dan membawa bahan persembahan ke gereja, tidak berperan aktifnya orangtua dalam membimbing perkembangan iman anak-anaknya seperti kegiatan Sekami (Serikat Kepausan Anak Misioner), OMK (Orang Muda Katolik) dan katekese iman bagi anak. Umat beriman sering menggunakan iman kepada Allah hanya ketika mereka menderita sakit. Persoalan ini menunjukkan bahwa umat beriman Katolik tidak memiliki iman yang total dalam mewujudkan karya keselamatan yang diinginkan Allah. Hal ini dikarenakan, mereka tidak memiliki prinsip hidup sebagai orang yang beriman kepada Allah. Oleh karena itu, pola hidup di tengah arus globalisasi menjadi sebab hilangnya sifat misioner dalam kepribadian umat Katolik.

⁵Alex Jebadu, "Hakekat Dakwah Kristen Tawaran Kasih Allah Yang Menyelamatkan Bagi Semua Makhluk: Manusia Dan Alam Ciptaan", Bahan Kuliah Misiologi Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero 2017, hlm. 218.

⁶*Ibid.*

Atas dasar itu, umat Katolik harus mampu menyikapi persoalan di atas sebagai tantangan hidup berimannya. Dalam menyikapi hal ini, umat Katolik seharusnya tidak boleh langsung terjerumus dalam situasi ini dan menuju jurang kehilangan iman. Tetapi, setiap umat beriman sangat dituntut untuk berpikir dan mengambil sikap dalam menentukan posisi hidupnya ketika berhadapan dengan situasi ini. Umat Katolik harus memiliki prinsip yang ditanamkan dalam kepribadiannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang bermartabat. Hal ini dilakukan, agar umat Katolik bisa mempertahankan ciri sebagai umat Allah yang memiliki prinsip hidup untuk selalu setia terhadap imannya kepada Allah, cara pandang dan tindakan harus selalu sesuai dengan cara hidup sifat misioner gereja perdana. Maka, umat Katolik yang menghayati iman kepada Allah harus mampu memahami dan memaknai kesetiaan iman dalam setiap panggilan hidup beriman di dunia ini. Demi memiliki iman yang kuat dalam melanjutkan pewartaan karya keselamatan dari Allah. Keteladanan kepada Bunda Maria merupakan cara memperkuat iman kepada Allah dalam menghadapi pola hidup umat Katolik di tengah arus globalisasi sebagai sebuah tantangan dalam melanjutkan proses pewartaan keselamatan. Meneladani Maria merupakan sebuah keharusan bagi umat Katolik. Keharusan ini berdasarkan ajaran gereja yang mengatakan bahwa, Maria merupakan typos Gereja dan contoh orang beriman yang patut diteladani.⁷ Sebagai typos Gereja Bunda Maria sangat dihormati. Alasannya, Bunda Maria memiliki peranan penting dalam sejarah karya keselamatan umat manusia yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Bunda Maria dipilih Allah sebagai bunda Puteranya.⁸ Kepercayaannya kepada Allah mendorong Maria membuka diri lalu menerima kehadiran Allah yang datang kepadanya. Bunda Maria dengan penuh ketaatan memenuhi kehendak Allah. Ia memberikan rahimnya untuk menerima Yesus Kristus dan rahmat secara unik dan penuh,⁹ melahirkan Yesus Kristus di dunia ini, merawat dan mengasuh Yesus Kristus, mengikuti semua proses pewartaan Yesus Kristus dan Maria turut mengalami penderitaan kisah sengsara Yesus Kristus sampai wafat di kayu salib. Atas dasar alasan gereja Katolik,

⁷Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristian* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 432.

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*, hlm. 435.

disimpulkan bahwa Maria telah mengambil bagian dalam proses sejarah keselamatan umat manusia yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Oleh karena itu, Maria adalah seorang manusia yang memiliki kesetiaan iman yang sangat tinggi kepada Allah serta mampu menjalani panggilan Allah dan menjalankannya dengan penuh ketaatan. Maka, kesetiaan iman dan ketaatan Bunda Maria kepada Allah membuat setiap anggota Gereja sangat menghormati Bunda Maria. Selain menghormati Bunda Maria sebagai typos Gereja, umat beriman dituntut untuk meneladani Maria, karena masing-masing umat beriman harus menghormati Maria sebagai ibunya dalam iman, ibu rohani yang dengan teladan hidupnya yang baik mendidik dia sebagai anak, supaya ia pun bisa menjadi matang dalam iman kepada Allah.¹⁰

Berdasarkan gambaran di atas, penulis ingin mengetahui apakah umat Katolik memahami dan memaknai spritualitas iman Bunda Maria kepada Allah, ketika sedang menghayati imannya dalam melanjutkan karya misi keselamatan Allah untuk seluruh umat manusia. Sebab, dunia dewasa ini iman umat ditantang dengan pola hidup di tengah arus globalisasi. Atas dasar itu, umat Katolik harus berani menentukan sikap dengan melihat citra dari kesetiaan iman Bunda Maria kepada Allah, sebagai senjata untuk menanggapi pola hidup di tengah arus globalisasi sebagai tantangan hidup berimannya. Sekian uraian tentang hal ini, yang di tuangkan dalam tulisan berjudul: MENELADANI MARIA DALAM MENGHADAPI POLA HIDUP BERIMAN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

1.2. Tujuan Penulisan

1.2.1. Tujuan Umum

Secara umum penulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan menelisik kepribadian umat Katolik ketika berhadapan dengan pola hidup di tengah arus globalisasi sebagai tantangan imannya. Tulisan ini akan berusaha menampilkan sosok Bunda Maria yang harus diteladani umat Katolik karena selalu berpegang teguh pada iman, harapan dan kasih kepada Allah yang tak terbatas. Kemudian

¹⁰*Ibid.*, hlm. 455.

tulisan ini juga bertujuan untuk mengemukakan konsepsi keteladanan kesetiaan iman Maria sebagai pengokoh iman yang tangguh kepada Allah dalam proses penghayatan iman umat Katolik. Ketika umat Katolik mengalami kemerosotan iman akibat terjerumus dalam pola hidup di tengah arus globalisasi. Maka, tulisan ini ingin mengkritisi sikap umat Katolik yang kehilangan jati diri sebagai orang yang beriman kepada Allah. Sikap kritis ini, sebagai upaya untuk mempertahankan pedoman pola hidup beriman Katolik sesuai kehendak Allah. Atas dasar itu, tulisan ini bertujuan menempatkan umat Katolik meneladani Maria sebagai insan beriman yang total, setia dan taat kepada Allah, agar semakin beriman ketika berada di tengah arus globalisasi serta memperoleh keselamatan dari Allah.

1.2.2. Tujuan Khusus

Secara khusus tulisan ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari syarat guna meraih gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Penulis membaca sejumlah literatur, buku, dokumen Gereja dan Kitab Suci yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat dan kemudian penulis merampungnya dalam tulisan ini.

1.4. Sistematika Penulisan

Karya tulis ini dijabarkan dalam empat bab dengan sistematika penulisannya sebagai berikut.

Bab I menjelaskan latar belakang, tujuan, metode dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan secara detail ajaran iman Katolik tentang Bunda Maria. Dalam bagian ini penulis menggambarkan Maria dalam teks-teks Kitab

Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Maria dalam ajaran Bapa Gereja, Maria dalam Magisterium serta Dogma-dogma tentang Maria.

Bab III berisi penjelasan terminologi globalisasi, definisi globalisasi, dampak globalisasi dan pola hidup beriman di tengah arus globalisasi.

Bab IV membahas persoalan utama yang diangkat dalam karya ilmiah ini. Dalam bagian ini penulis menganalisis alasan meneladani kesetiaan iman Bunda Maria kepada Allah dalam menghadapi pola hidup beriman di tengah arus globalisasi.

Bab V merupakan bab penutup dari penulisan karya ini. Pada bab ini, penulis menyimpulkan secara keseluruhan isi dari tulisan ini. Selain itu, bagian ini juga memuat saran bagi umat Katolik ketika menghadapi tantangan iman masa kini.